

HUBUNGAN ANTARA SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN PERSEPSI GURU TERHADAP PROFESI DENGAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN MATARAM

Siti Aminah, Wildan, Nyoman Sridana

Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Mataram
mienzit.a1@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi baik secara parsial maupun secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram. Untuk memperoleh data dalam penelitian adalah menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram. Sampel penelitian sebanyak 60 orang guru yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji regresi dan korelasi dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menemukan ada hubungan positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah, persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran serta supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram. Dapat direkomendasikan dari uji komparasi dan uji statistik ternyata secara bersama-sama supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi memberikan kontribusi yang lebih signifikan daripada secara parsial.

Kata kunci : *kualitas pembelajaran, supervisi kepala sekolah, persepsi guru*

ABSTRACT: *This study aims to reveal the correlation between the implementation of principals' supervision as well as teachers' perception on their profession whether done separately or concurrently and the learning quality in all elementary schools in Mataram. Data collection was done through survey questionnaire. The population of this study is all elementary school teachers in Mataram, 60 of whom are chosen as the sample by using simple random sampling technique. Data analysis is done through regression and correlation 0,05 significance level. The result of this study shows that there is a positive and significant correlation between (1) the principals' supervision as well as teachers' perception on their profession and the learning quality in all elementary schools in Mataram, (2) concurrently done principals' supervision as well as teachers' perception on their profession and the learning quality in all elementary schools in Mataram. From the comparative and statistical test, it is concluded that principal supervision and teachers' perception on their profession gives more significant contribution when they are done concurrently instead of separately.*

Keywords: *learning quality, principals' supervision, teachers' perception.*

PENDAHULUAN

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan mutu sumber daya manusia. Menyadari akan hal itu, pemerintah bersama kalangan swasta selalu berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih bermutu, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pemberian pendidikan dan pelatihan bagi guru. (Mulyasa, 2013).

Hasil observasi yang dilakukan 20-21 Oktober 2014 di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Mataram, diperoleh fakta bahwa kemampuan guru mempersiapkan pembelajaran di kelas masih lemah, guru kurang memiliki gambaran yang akan dilakukan di kelas. Rendahnya kesadaran internal guru tentang perbaikan dan perubahan kinerja akan berdampak terhadap rendahnya kualitas/mutu proses pembelajaran.

Corey (dalam Sagala, 2013) mengatakan bahwa: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.” Guru yang secara langsung memberi layanan belajar kepada peserta didik dengan menggunakan semua sumber daya dan fasilitas untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan memadai untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan

menyenangkan, lingkungan belajar yang nyaman, suasana yang membangkitkan minat peserta didik serta aspek lainnya yang mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas.

Persepsi guru tentang profesinya berperan penting dalam mendorong atau memotivasi guru meningkatkan kinerja-nya. Persepsi adalah suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu terhadap lingkungannya. Siagian (2004). Guru yang memiliki persepsi positif terhadap profesi akan memiliki komitmen dan semangat kerja yang tinggi untuk melakukan upaya dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Sebaliknya guru yang memiliki persepsi negatif terhadap profesi akan memiliki kinerja yang rendah.

Disisi lain kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk mengelola dan memimpin keseluruhan proses dan substansi manajemen pendidikan di sekolah. Di dalam Permendiknas No.13 Tahun 2007 ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Supervisi berupa kegiatan memberi bantuan yang dilakukan di sekolah agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang ditangani guru. Sutisna (dalam Suhardan, 2010) mengatakan:” tujuan supervisi adalah untuk membantu guru memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar dan melalui ini meningkatkan efisiensi, efektivitas kualitas pendidik”. Dengan memak-simalkan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah di tingkat satuan pendidikan diharapkan tenaga pendidik (guru) dapat

mencapai penguasaan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara hari Rabu, 5 November 2014 di kantor Dinas Dikpora Kota Mataram ruang pengawas dengan kordinator pengawas kecamatan Mataram Darmukti bahwa supervisi yang dilakukan di sekolah kecamatan Mataram masih belum berjalan sebagaimana diharapkan, seperti (1) masih ada kepala sekolah yang melakukan supervisi belum teratur dan berkesinambungan, (2) masih ada kepala sekolah yang kurang memahami dengan baik masalah yang dihadapi oleh guru, sehingga aspek yang disupervisi kurang sesuai.

Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kemendikpora) melakukan uji kompetensi kepala sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah. Hasil uji kompetensi tersebut adalah 250 ribu kepala sekolah di Indonesia sebanyak 70% tidak kompeten. Hampir seluruh kepala sekolah lemah di bidang manajerial dan supervisi. Padahal dua kompetensi itu merupakan kekuatan kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik. Depdiknas (dalam Suhardiman, 2012).

Penelitian ini dibatasi pada tiga variabel yaitu kualitas pembelajaran sebagai terikat (Y), supervisi kepala sekolah sebagai variabel (X_1) dan persepsi guru terhadap profesi sebagai (X_2). Masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut : (1) Apakah ada hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram? (2) Apakah ada hubungan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas

pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram? (3) Apakah ada hubungan antara supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi baik secara parsial maupun secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.

Konsep kualitas tidak dapat dilepaskan dari manajemen mutu, sebuah proses dinamis yang baru dapat dicapai setelah diusahakan dari waktu ke waktu. Diprogram dengan baik, melibatkan semua orang dengan komitmen yang tinggi, baru dapat dicapai dalam jangka waktu yang relatif lama, dengan mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya. Kualitas adalah gambaran yang menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Depdiknas (dalam Mulyasa, 2013).

Manajemen mutu disekolah merupakan upaya untuk mengusahakan terciptanya mutu pendidikan melalui berbagai kegiatan yang bermuara pada peningkatan proses pembelajaran. Corey (dalam Sagala, 2013) mengatakan bahwa: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi

tertentu.” Senada dengan Sahertian (2010), proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2013), ada sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formatif experience*, *teacher training experience*, dan *teacher properties*. Sedangkan faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran dari aspek peserta didik, meliputi: latarbelakang (*pupil formative experience*) dan sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil propertis*), sarana dan prasarana serta faktor lingkungan meliputi faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugasnya melayani peserta didiknya. Sutisna (dalam Suhardan, 2010), mengemukakan supervisi hadir karena satu alasan untuk memperbaiki mengajar dan belajar. Kedudukan supervisi merupakan komponen yang sangat strategis dalam administrasi pendidikan. Carrie dan Miller (dalam Suhardan, 2010), menyatakan bila tidak ada unsur supervisi, sistem pendidikan secara keseluruhan tidak akan berjalan dengan efektif dalam usaha mencapai tujuannya. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik, dan efektif. Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok (Purwanto, 2014).

Supervisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah supervisi akademik. Mulyasa (2013), mengemukakan supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada

guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat dan umpan balik yang objektif dan segera. Dengan menggunakan pendekatan supervisi akademik yang tepat kepala sekolah dapat menentukan tindakan yang efektif guna perbaikan kinerja guru dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Persepsi adalah sesuatu yang berhubungan dengan “kesan atau pandangan” seseorang tentang suatu objek, kejadian atau peristiwa yang dilihatnya. Pada saat seseorang bertemu orang lain ataupun objek untuk pertama kalinya, biasanya orang tersebut segera memiliki interpretasi. Interpretasi ini muncul karena orang tersebut memiliki persepsi. Robbins (2002), memberi batasan bahwa persepsi adalah suatu proses pada individu untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka.

Siagian (2004), mengatakan bahwa ada 3 (tiga) faktor yang memengaruhi persepsi seseorang yaitu: (1) diri orang yang bersangkutan (karakteristik). Karakteristik individual yang turut berpengaruh, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan, (2) sasaran persepsi, sasaran dapat berupa orang, benda atau peristiwa. (3) Faktor situasi, persepsi dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul. Sedangkan Walgito (2010), faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu: objek persepsi, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf, perhatian. Menurut Rakhmat (2013), persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

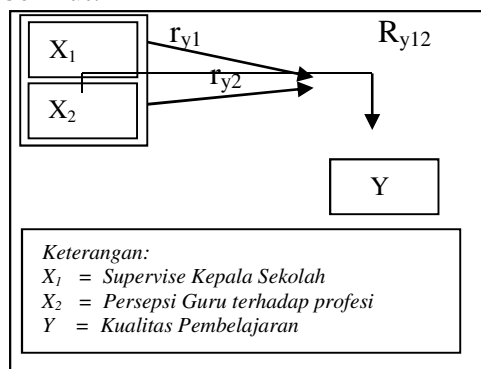
Persepsi merupakan aktivitas yang menyatu dalam diri individu, maka apa yang berada dalam diri individu akan ikut aktif

dalam persepsi. Makna yang diberikan seseorang terhadap suatu objek tersebut dapat diketahui melalui kesan, pendapat dan perilaku yang ditampilkan berkaitan dengan objek yang bersangkutan. Persepsi itu bersifat individual, Davidoff (dalam Walgito, 2010).

Berkaitan dengan persepsi, tentang profesi guru adalah pejabat professional. Suatu jabatan dikatakan professional, kalau hanya pejabat yang bersangkutan bisa melakukan tugas tersebut. Vollmer dan Mills (dalam Danim, 2012), mengatakan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan nasehat pada orang lain, dengan upah atau gaji dalam jumlah tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mataram, yang melibatkan 60 orang guru sebagai responden. Desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 1: Hubungan Antara Variable

Alat pengumpul data menggunakan kuesioner. Analisis statistik diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan *lilliefors* dan uji homogenitas

menggunakan uji *bartlet*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi dan korelasi tunggal dan jamak yang dilanjutkan dengan korelasi parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Hasil analisis deskripsi data tentang supervisi kepala sekolah, persepsi guru terhadap profesi dan kualitas pembelajaran disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 : Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Supervi si kepala sekolah	Perse psi guru terhad ap profes i	Kualit as pemb elajar an
Rata-rata	90,78	91,81	96,43
Median	94	94	99
Stan. deviasi	11,26	98,0	10,33
Nilai terendah	62	63	65
Nilai tertinggi	104	100	106
Responden	60	60	60

Uji persyaratan menunjukkan data supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi berdistribusi normal (Tabel 2). Selanjutnya uji homogenitas diperoleh data Y atas X_1 dan X_2 adalah homogen.

Tabel 2: Hasil Perhitungan Pengujian Normalitas

No	Skor Galat Baku (Y-Ŷ) atas Xi	Harga		Simpulan
		L _{hitung}	L _{tabel (0,001)}	
1	X ₁	0,090	0,153	Normal
2	X ₂	0,151	0,153	Normal

$L_o < L_{tabel}$ berarti sebaran skor galat baku ($Y-\hat{Y}$) atas X_1 dan X_2 berdistribusi normal.

Keterangan :

X_1 = Supervisi Kepala Sekolah

X_2 = Persepsi Guru

Y = Kualitas Pembelajaran

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi jamak, tunggal dan parsial. Hasil perhitungan disajikan melalui Tabel 3, 4, 5 dan 6.

Tabel 3: Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X_1 dengan Y

dk	Koefisien Korelasi	t-hitung	t-tabel 0,05	0,01
59	$r_{y1} = 0,859^{**}$	12,752	1,672	2,002

** Koefisien korelasi sangat signifikan (t-hitung = 12,752 > t-tabel = 2,002)

Keterangan : dk = derajat kebebasan

Berdasarkan data pada table 3 di atas, dapat diketahui bahwa harga t-hitung = 12,752 > t-tabel = 2,002. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran. Koefisien determinasinya (r^2_{y1}) sebesar 73,9%.

Tabel 4: Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial X_1 dengan Y , X_2 dikontrol

dk	Koefisien Korelasi Parsial	t-hitung	t-tabel 0,05	0,01
59	$r_{y1.2} = 0,787^{**}$	12,752	1,672	2,002

** Koefisien korelasi sangat signifikan (t-hitung = 12,752 > t-tabel = 2,002)

Dari data pada table 4, bila persepsi guru terhadap profesi (X_2) dibuat tetap (dikontrol), maka supervisi kepala sekolah (X_1) dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan stabil terhadap kualitas pembelajaran guru sekolah dasar.

Tabel 5: Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X_2 dengan Y

dk	Koefisien Korelasi	t-hitung	t-tabel 0,05	0,01
59	$r_{y2} = 0,71^{**}$	7,648	1,672	2,002

** Koefisien korelasi sangat signifikan (t-hitung = 7,65 > t-tabel = 2,002)

Begitu pula data pada tabel 5, dapat diketahui bahwa harga t-hitung = 7,65 > t-tabel = 2,002. Dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran. Koefisien determinasinya (r^2_{y2}) sebesar 50,4%.

Tabel 6: Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial X_2 dengan Y , X_1 dikontrol

dk	Koefisien Korelasi Parsial	t-hitung	t-tabel 0,05	0,01
59	$r_{y2.1} = 0,63^{**}$	7,648	1,672	2,002

** Koefisien korelasi sangat signifikan (t-hitung = 7,65 > t-tabel = 2,002)

Data yang tertera pada tabel 6 menjelaskan bahwa bila supervisi kepala sekolah (X_1) dibuat tetap (dikontrol), maka persepsi guru terhadap profesi (X_2) dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan stabil terhadap kualitas pembelajaran.

Hasil perhitungan uji signifikansi dan linieritas X_1 dan X_2 dengan Y disajikan pada Table 7.

Tabel 7: Hasil Pengujian Signifikansi Persamaan Regresi

$$\hat{Y} = 13,24 + 0,61X_1 + 0,31X_2$$

	df	SS	MS	F	Sig. F
Regression	2	5160,98	2580,49	130,19	0,000
Residual	57	591,41	10,36		
Total	59	6290,73			

Dari hasil perhitungan pada tabel 7 diperoleh harga $F_{130,19}$ pada taraf signifikan (p) = 0,000. Dapat disimpulkan persamaan regresi $\hat{Y} = 13,24 + 0,62X_1 + 0,31X_2$ signifikan dan bersifat linear. Koefisien determinasinya (R^2_{y12}) sebesar 82,8%. Dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pembelajaran pada sekolah dasar.

Simpulan tersebut menunjukkan bahwa makin sering dilaksanakannya supervisi oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pidarta (2009) supervisi adalah suatu proses pembinaan guru agar profesionalnya

berkembang, supervisor membantu meluruskan tindakan-tindakan guru yang masih menyimpang. Bilamana guru memperoleh pembinaan dan kemudian menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan diri, guru tumbuh dan makin bertambah mampu dalam menjalankan tugasnya. Proses belajar peserta didik akan menerima lebih karena kecakapan guru mengelola pembelajaran makin sempurna, sehingga peserta didik akan belajar dan berkembang lebih cepat. Carrie dan Miller (dalam Suhardan, 2010) menyatakan bila tidak ada unsur supervisi, sistem pendidikan secara keseluruhan tidak akan berjalan dengan efektif dalam usaha mencapai tujuannya.

Namun dalam pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah belum dapat terlaksana secara optimal dikarenakan, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini yakni (1) konsentrasi kepala sekolah terpecah oleh kesibukan lain sehingga kurang fokus mengamati guru pada kegiatan ini, (2) pelaksanaan supervisi kepala sekolah dilakukan tidak sampai kegiatan penutup, (3) kemampuan kepala sekolah dalam hal supervisi perlu ditingkatkan. Perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah tersebut dapat berdampak negatif pada guru. Semangat guru dalam mengajar dapat menurun karena kurang mendapat perhatian dari kepala sekolah, guru merasa kurang dihargai atas usaha yang telah dilakukan karena merasa kurang mendapat perhatian dari kepala sekolah. Perlakuan-perlakuan/pengalaman seperti ini yang dialami oleh guru dapat berdampak pada menurunnya kinerja guru dalam memberikan layanan

kepada peserta didik terutama saat proses pembelajaran.

Kondisi di atas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Imran (dalam Supardi, 2013), adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesukaran kepala sekolah dalam melakukan supervisi meliputi: terbatasnya kemampuan profesional, terbatasnya waktu, terbatasnya petunjuk pelaksanaan dan terbatasnya biaya. Hal senada diungkapkan oleh hasil penelitian Hill et.al. (dalam Supardi 2013), “kepala sekolah sibuk dengan tugas-tugas administrasi, kepala sekolah memandang peranannya sebagai supervisor sangat berat.”

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan meng-optimalkan pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan meningkatkan kompetensi supervisor (kepala sekolah) melalui (1) pendidikan dan pelatihan, (2) diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah, (3) praktik kerja (magang) ke sekolah-sekolah yang sudah maju, (4) kunjungan kerja/studi banding ke sekolah-sekolah yang sudah maju, (5) meningkatkan peran organisasi profesi (PGRI), musyawarah kerja kepala sekolah (MKKS) dalam upaya membina para anggotanya. Artinya semakin kontinu, dan memadai kemampuan supervisor, pelaksanaan supervisi kepala sekolah dapat meningkatkan secara signifikan kualitas pembelajaran.

Sikap profesional guru senantiasa perlu ditumbuhkan, dijaga dan dikembangkan secara kontinu dan berkesinambungan. Pada dasarnya pilihan seseorang menjadi guru adalah panggilan jiwa untuk memberikan pengabdian pada sesama dengan mendidik,

mengajar, membimbing dan melatih melalui proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip profesi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Sairin, 2013), antara lain menyatakan: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism. Senada dengan UU No 14 Tahun 2005, menurut Pidarta (2009), ciri-ciri profesi antara lain: pilihan terhadap jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang yang bersangkutan.

Profesi guru adalah pejabat profesional. Suatu jabatan dikatakan profesional, kalau hanya pejabat yang bersangkutan bisa melakukan tugas tersebut. Vollmer dan Mills (dalam Danim, 2012), mengatakan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan nasehat pada orang lain, dengan upah atau gaji dalam jumlah tertentu.

Dari uraian di atas jelas bahwa profesi guru merupakan sebuah profesi, yang hanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seseorang yang dipersiapkan untuk menguasai kompetensi guru melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Pengakuan dan penghargaan baik dari pemerintah, lingkungan sekitar maupun masyarakat luas akan memberikan atmosfer positif bagi para guru. Adanya pengalaman-pengalaman yang positif ini akan berdampak pada persepsi guru terhadap profesinya akan semakin positif. Kondisi ini akan memengaruhi persepsi guru terhadap profesinya sehingga berdampak pada kinerjanya.

Guru yang memiliki persepsi positif terhadap profesinya akan memiliki komitmen dan semangat kerja yang tinggi untuk melakukan upaya dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Persepsi guru tentang profesinya berperan penting dalam memotivasi guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya secara terus menerus dan kemampuan itu akan dimanifestasikan dalam penampilan kerja yang dilaksanakan dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dapat diupayakan dengan meningkatkan secara kualitas dan kuantitas pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan menumbuhkan persepsi guru terhadap profesi agar selalu positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.
 2. Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.
 3. Ada hubungan positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.
- Hal ini mengandung makna bahwa supervisi kepala sekolah dan persepsi guru

terhadap profesi secara bersama-sama konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pembelajaran pada sekolah dasar.

Dengan merujuk pada butir-butir simpulan di atas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut pertama meningkatkan kualitas supervisi dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan supervisor tentang supervisi dan meningkatkan kuantitas supervisi, melakukan komunikasi secara intensif dengan guru, kepala sekolah berperan sebagai *pemimpin pembelajaran* dan mengurangi tugas-tugas administratif. Selanjutnya bagi guru meningkatkan sikap profesionalitas, meningkatkan kecakapan diagnostik yang digunakan dalam memahami karakteristik peserta didik, terlibat aktif dalam organisasi KKG dengan mengedepankan sikap kekeluargaan. Kedua diharapkan hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti pada wilayah yang lebih luas dengan jangkauan sampel responden yang lebih banyak dan melibatkan variable-variabel lain tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran sekolah dasar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2012. *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Purwanto, M. Ngalm. 2014. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Robbins, P. Stephen. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sairin, Wienata. 2013. *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*. Bandung: Yrama Widya.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana.
- Siagian P, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suhardan, Dadang, 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiman, Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset